

Pengaruh Digitalisasi terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Wines Fortuna^{1*}, Herlina Helmy²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: winesfortuna@gmail.com

Tanggal Masuk:

18 Juli 2025

Tanggal Revisi:

05 Oktober 2025

Tanggal Diterima:

17 Oktober 2025

Keywords: *Digitalization; Financial Performance; Firm Size; Resource Based View.*

How to cite (APA 6th style)

Fortuna, W., & Helmy, Herlina. (2025). Pengaruh Digitalisasi terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (4), 1715-1730.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i4.3400>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

This study aims to empirically examine the effect of digitalization on financial performance and analyze the moderating role of firm size. It also addresses gaps in prior studies by considering organizational capacity in adopting digital technology. The sample consists of 126 financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022–2023 period, selected through purposive sampling. The findings reveal that digitalization negatively affects financial performance, suggesting that not all technology investments lead to immediate benefits. However, firm size positively moderates this relationship. According to the Resource Based View (RBV) theory, larger firms possess greater resources and capabilities to manage digital initiatives effectively.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi pendorong utama peningkatan daya saing dan efisiensi perusahaan di berbagai sektor, khususnya keuangan (Jackson & Allen, 2024). Belanja global untuk transformasi digital diproyeksikan mencapai USD 3,4 triliun pada tahun 2026, menunjukkan urgensi adopsi teknologi digital untuk meningkatkan kinerja keuangan (Hautala-Kankaanpää, 2022). Digitalisasi dalam konteks ini mencakup pemanfaatan sistem otomatisasi, *digital transformation*, *data analytics*, dan solusi digital lainnya yang mendukung efisiensi operasional dan strategi pemasaran, serta berkontribusi pada indikator kinerja keuangan seperti omset, laba yang pada akhirnya meningkatkan *Return on Assets* (ROA) (Chen et al., 2024).

Di Asia, pengeluaran untuk transformasi digital diproyeksikan mencapai USD 1,05 triliun pada tahun 2026, dengan sektor jasa keuangan menjadi salah satu investor terbesar (IDC, 2024). Namun implementasi transformasi digital tidak selalu mulus, yang mana 70% proyek perbankan digital di Asia gagal karena kompleksitas dan waktu pengembangan (Doran et al., 2022). Meskipun penetrasi internet di Indonesia mencapai 79,5% pada tahun 2024 APJII (2024), tantangan pemerataan akses tersebut masih ada (Zhu et al., 2021). Digitalisasi tidak

hanya mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi (ICT), tetapi juga melibatkan perubahan struktural dalam model bisnis (Abd-Mutalib et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan profitabilitas, efisiensi operasional, dan ketepatan penyampaian informasi secara cepat dan tepat (Rowbottom et al., 2021). Kinerja keuangan yang baik, diukur melalui profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi operasional, meningkatkan nilai perusahaan di mata investor (Jackson et al., 2024).

Meskipun digitalisasi menawarkan banyak manfaat, seperti efisiensi biaya dan peningkatan produktivitas, dampaknya tidak selalu linier (Chen et al., 2024). Investasi digital yang tidak dikelola dengan baik dapat meningkatkan biaya tanpa peningkatan pendapatan yang sebanding (Zhu et al., 2021). Selain itu, perusahaan juga menghadapi tantangan lain seperti tingginya biaya investasi awal dan keterbatasan sumber daya manusia yang terampil (Salvi et al., 2021). Studi di sektor keuangan mengindikasikan bahwa digitalisasi dapat memberikan dampak positif terhadap ROA, bahkan bank digital mencatat margin laba bersih yang 20% lebih tinggi dibandingkan bank konvensional (Doran et al., 2022).

Terlepas dari banyak penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Bhandari et al. (2023) dan Chen et al. (2024) telah mengeksplorasi hubungan antara digitalisasi dan kinerja perusahaan, penelitian di Indonesia cenderung masih menggunakan pendekatan konvensional seperti rasio keuangan untuk mengukur digitalisasi. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menggunakan metode *Computer Aided Text Analysis* (CATA), sebuah pendekatan yang lebih komprehensif dan akurat dalam mengukur digitalisasi perusahaan berdasarkan konten teks laporan tahunan dan dokumen publik lainnya (Bhandari et al., 2023). Dalam penelitian ini, peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi juga dianalisis, terutama dalam konteks perusahaan keuangan di BEI yang masih sedikit dikaji.

Teori Resource Based View (RBV) menjadi dasar dalam penelitian ini, yang awalnya diperkenalkan oleh (Wernerfelt, 1984). Teori ini menekankan keunggulan kompetitif jangka panjang didapat dengan memanfaatkan sumber daya internal yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tak tergantikan seperti halnya teknologi digital (Bhandari et al., 2023). Dalam konteks ini, digitalisasi dipandang sebagai aset strategis yang memperkuat fungsi akuntansi dalam menyajikan informasi keuangan yang cepat, akurat, dan relevan. Teknologi digital memungkinkan integrasi data dan pelaporan *real-time*, sehingga mendukung efisiensi operasional di tengah dinamika pasar digital (Fang et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, sejumlah studi sebelumnya telah membuktikan adanya hubungan positif antara adopsi teknologi digital dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Klimek Yingling, 2020).

Ukuran perusahaan turut dipertimbangkan dalam penelitian ini sebagai variabel moderasi, karena perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya finansial, infrastruktur, dan kapabilitas manajerial yang lebih memadai untuk mengimplementasikan dan mengelola teknologi digital secara efektif (Zhang et al., 2023). Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki akses lebih besar terhadap big data dan analitik, sehingga mendukung penyampaian informasi yang berbasis data (Fang et al., 2023). Sebaliknya, perusahaan kecil sering kali menghadapi keterbatasan anggaran, teknologi, dan SDM yang menghambat proses digitalisasi (Doran et al., 2022). Penelitian ini berupaya mengisi celah dalam literatur dengan meneliti peran moderasi ukuran perusahaan terhadap hubungan digitalisasi dan kinerja keuangan di perusahaan sektor keuangan Indonesia, suatu topik yang masih kurang dieksplorasi di negara berkembang.

Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris pengaruh digitalisasi pada kinerja keuangan perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2023, sekaligus menguji pengaruh moderasi dari ukuran perusahaan. Secara teoritis, dengan mengintegrasikan teori *Resource Based View* (RBV), penelitian ini menambah kekayaan literatur dengan menekankan peran penting sumber daya internal seperti teknologi digital untuk meningkatkan keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan, khususnya dalam konteks Indonesia yang masih

jarang diteliti. Temuan penelitian ini bisa dijadikan landasan pertimbangan investasi digital untuk memperkuat sistem akuntansi sebagai penyedia informasi keuangan yang andal, serta menjadi referensi bagi studi di bidang akuntansi, keuangan, dan strategi bisnis berbasis teknologi.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Resource Based View Theory

Wernerfelt memperkenalkan teori RBV untuk pertama kalinya pada tahun 1984, yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif jangka panjang suatu perusahaan bersumber dari aset internal yang dimilikinya (Wernerfelt, 1984). Barney (1991) menambahkan bahwa agar sumber daya tersebut mampu menciptakan keunggulan, harus memenuhi empat karakteristik utama terdiri dari bernilai (*valuable*), langka (*rare*), tidak mudah ditiru (*inimitable*), dan tidak tersubstitusi (*non-substitutable*). RBV juga menyoroti pentingnya kapabilitas perusahaan dalam mengelola, mengembangkan, dan menggunakan sumber daya internal dengan efektif guna mencapai kinerja yang unggul (Wernerfelt, 1984).

Dalam konteks digitalisasi, teori RBV relevan karena digitalisasi dapat menjadi sumber daya strategis yang berharga (Bhandari et al., 2023). Digitalisasi memungkinkan peningkatan efisiensi operasional, perbaikan pengalaman pelanggan, dan penciptaan model bisnis baru (Fang et al., 2023). Klimek Yingling (2020) menemukan bahwa adopsi teknologi informasi dan komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kinerja operasional dan keuangan. Chen et al. (2024) menunjukkan digitalisasi tidak hanya menambah efisiensi, melainkan juga menciptakan nilai tambahan bagi perusahaan, berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan. Nayal et al. (2022) menekankan bahwa digitalisasi dapat memperkuat hubungan antara sumber daya yang ada dan kinerja perusahaan, memperkuat argumen RBV. Gao et al. (2024) juga menegaskan bahwa RBV menekankan pentingnya sumber daya dan kapabilitas internal sebagai kunci keunggulan kompetitif.

Hubungan RBV dengan penelitian ini terletak pada bagaimana digitalisasi berfungsi sebagai sumber daya yang meningkatkan kinerja keuangan. Perusahaan besar mungkin memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi dalam digitalisasi, memaksimalkan manfaatnya (Gaglio et al., 2022). Sebaliknya, perusahaan kecil menghadapi kendala dalam mengadopsi teknologi digital, yang dapat memengaruhi kinerja keuangan mereka (Abd-Mutalib et al., 2021). Dalam penelitian ini, digitalisasi dipandang sebagai alat strategis yang meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

Digitalisasi

Wang et al. (2021) mendefinisikan digitalisasi sebagai pemanfaatan teknologi digital untuk mentransformasi model bisnis dan membuka peluang baru dalam menciptakan nilai ekonomi. Digitalisasi mencakup transformasi strategi bisnis, operasional, dan interaksi dengan pelanggan (Zhang et al., 2023). Bertacchini et al. (2025) menjelaskan digitalisasi sebagai integrasi teknologi digital ke dalam proses inti perusahaan, yang menghasilkan perubahan mendasar dalam operasi dan mekanisme penciptaan nilai.

Dalam pelaporan keuangan, digitalisasi membantu perusahaan meningkatkan akurasi dan transparansi laporan keuangan (Rowbottom et al., 2021). Digitalisasi laporan keuangan memungkinkan penyajian informasi yang lebih mudah diakses dan diproses secara otomatis, mengurangi risiko kesalahan manusia, serta meningkatkan kepatuhan terhadap standar akuntansi internasional (Oloruntoba et al., 2024).

Meskipun banyak manfaat, digitalisasi juga menghadapi tantangan, salah satunya adalah biaya investasi yang tinggi (Salvi et al., 2021). Bernini et al. (2022) mengungkapkan bahwa sekitar 50% perusahaan di Malaysia kesulitan mengadopsi digitalisasi karena keterbatasan dana. Chen et al. (2024) menemukan bahwa perusahaan yang aktif mengadopsi

teknologi digital memiliki rasio *market-to-book* yang lebih tinggi. Digitalisasi memungkinkan peningkatan profitabilitas melalui efisiensi operasional dan optimalisasi sumber daya. Syaukani et al. (2024) menambahkan bahwa teknologi digital termasuk *big data analytics*, *artificial intelligence*, dan *cloud computing* menyediakan infrastruktur untuk operasi yang lebih efisien. Digitalisasi juga membantu perusahaan meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi dan standar pelaporan keuangan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor dan stabilitas keuangan (Bertacchini et al., 2025).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan diartikan sebagai evaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam meraih profit dan status keuangan tertentu (Fahmi, 2018). Pengukuran kinerja keuangan ini dapat melihat prospek perusahaan berdasarkan tren yang terjadi (Doran et al., 2022). Keberhasilan kinerja keuangan tidak lepas dari target perusahaan yang telah ditentukan dan berhasil dicapai atau bahkan melebihi (Fahmi, 2018). ROA dipilih sebagai ukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini karena kemampuannya memberikan gambaran jelas tentang efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Bhandari et al., 2023). ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari asetnya, menunjukkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya (Bhandari et al., 2023).

Keunggulan ROA dibandingkan ukuran kinerja keuangan lainnya terletak pada kemampuannya menghilangkan pengaruh struktur modal perusahaan (Doran et al., 2022). Kinerja keuangan menggambarkan bagaimana perusahaan mengelola dan mengalokasikan sumber daya keuangan, serta kondisi keuangan secara umum, yang umumnya dievaluasi melalui indikator tertentu seperti analisis rasio (Doran et al., 2022). Fahmi (2018) menyebutkan analisis rasio merupakan instrumen penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, baik untuk melihat kondisi keuangan di masa lalu, masa kini, maupun proyeksi ke depan, serta berperan dalam mengidentifikasi potensi risiko dan peluang.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mengacu pada skala besar atau kecilnya suatu entitas yang bisa diidentifikasi melalui rata-rata total penjualan bersih dalam periode tertentu, yang mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba (Brigham et al., 2021). Berdasarkan ukurannya, perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi besar, menengah, dan kecil. Klasifikasi ini penting bagi publik, investor, dan pelaku pasar karena memengaruhi persepsi terhadap akurasi dan transparansi laporan keuangan, khususnya dalam pelaporan laba yang harus disampaikan secara tepat (Brigham et al., 2021).

Menurut Syafri et al. (2007), ukuran perusahaan dapat ditentukan lewat logaritma natural ($\ln$) dari total aset, karena perusahaan besar biasanya memiliki aset yang lebih besar (Abd-Mutalib et al., 2021). Total aset yang tinggi biasanya mencerminkan peningkatan volume penjualan, laba, perputaran modal, dan aktivitas keuangan secara keseluruhan (Syafri et al., 2007).

Pengaruh Digitalisasi terhadap Kinerja Keuangan di Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2023

Digitalisasi telah menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi operasional, transparansi, dan inovasi di sektor keuangan. Penggunaan teknologi seperti *digital banking*, *big data analytics*, dan *cloud computing* memungkinkan perusahaan mengurangi biaya transaksi, meningkatkan kepuasan pelanggan, serta mengoptimalkan pengelolaan risiko. Penerapan digitalisasi yang efektif diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan profitabilitas dan efisiensi operasional.

Secara teoritis, hubungan digitalisasi dan kinerja keuangan diterangkan oleh *Resource Based View Theory*. Teori ini menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya unik dan sulit ditiru (termasuk teknologi digital) dapat memperoleh keunggulan kompetitif yang berdampak positif pada kinerja keuangan (Bertoni et al., 2022). Dalam konteks sektor keuangan, perusahaan yang mampu mengadopsi dan mengelola teknologi digital dengan baik punya daya saing lebih kuat dibandingkan perusahaan itu kurang menerapkan digitalisasi (Zhang et al., 2023).

Penelitian sebelumnya yang menggunakan teori RBV menunjukkan korelasi positif antara digitalisasi dengan kinerja keuangan. Bhandari et al. (2023) mengindikasikan adanya hubungan positif antara digitalisasi dan kinerja keuangan, khususnya di perusahaan dengan tingkat digitalisasi yang tinggi. Chen et al. (2024) menjelaskan bahwa perusahaan yang menerapkan digitalisasi mengalami peningkatan signifikan dalam nilai perusahaan dan profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: **H1: Digitalisasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.**

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan antara Digitalisasi terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan dapat memoderasi kaitan antara digitalisasi dan kinerja keuangan. Perusahaan skala besar umumnya punya sumber daya lebih untuk mengadopsi dan mengoptimalkan teknologi digital dibandingkan perusahaan kecil. Infrastruktur yang lebih baik, fleksibilitas investasi, serta akses terhadap tenaga kerja yang terampil memungkinkan perusahaan besar untuk lebih efektif dalam menerapkan digitalisasi. Selain itu, perusahaan besar lebih cenderung mendapatkan kepercayaan lebih tinggi dari investor karena dianggap lebih stabil dan mampu mengalokasikan investasi secara lebih efisien.

Dalam perspektif *Resource Based View Theory*, perusahaan besar memiliki keunggulan dalam memperoleh dan mengelola sumber daya yang lebih luas, baik dalam bentuk keuangan maupun non-keuangan (Gaglio et al., 2022). Beberapa penelitian terdahulu mendukung temuan ini. Abd-Mutalib et al. (2021) mendapati bahwa ukuran perusahaan menguatkan hubungan antara transformasi digital dan kinerja keuangan. Hautala-Kankaanpää (2022) mengindikasikan perusahaan skala besar lebih mendapat keuntungan besar dari digitalisasi ketimbang perusahaan kecil. Selain itu, penelitian dalam (Gaglio et al., 2022) mengindikasikan perusahaan besar lebih mampu mengintegrasikan teknologi digital dalam bisnis mereka, yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Berdasarkan itu, hipotesis penelitian ini adalah:

H2: Ukuran perusahaan memoderasi secara positif pengaruh digitalisasi terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, yang mengandalkan instrumen terstruktur serta analisis statistik untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan. Studi ini bertujuan mengevaluasi pengaruh digitalisasi terhadap kinerja keuangan, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, di perusahaan sektor keuangan BEI (2022–2023). Penelitian ini difokuskan pada sektor keuangan karena sektor ini merupakan pilar utama sistem keuangan nasional, memiliki peran besar dalam mendorong inklusi keuangan, serta menjadi salah satu industri dengan tingkat transformasi digital tercepat. Pemilihan periode 2022–2023 didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data terbaru pasca-pandemi, sehingga mencerminkan kondisi terkini digitalisasi di sektor keuangan Indonesia.

Populasi penelitian mencakup 105 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2023. Dengan metode purposive sampling, dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Populasi : Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023.	105
2	Perusahaan yang tidak lengkap memublikasikan laporan tahunan (<i>Annual Report</i>) ataupun laporan keuangannya.	(0)
3	Perusahaan yang tidak ada mengungkapkan aktivitas digital (<i>Data Analytics, Automation, Artificial Intelligence , Big Data, Cloud Computing, Digital Transformation, Machine Learning</i>) melalui laporan tahunannya.	(18)
4	Perusahaan yang tidak lengkap datanya terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian.	(16)
5	Data Outlier	(8)
Total Sampel * 2		126

Dalam uji asumsi klasik, outlier diidentifikasi melalui uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada residual regresi. Data yang memiliki nilai residual ekstrem yang menyebabkan distribusi tidak normal dikeluarkan dari sampel. Setelah penghapusan outlier, nilai Asymp. Sig. uji Kolmogorov-Smirnov berada di atas 0,05 sehingga data terdistribusi normal dan memenuhi asumsi klasik. Berikut data perusahaan yang dikeluarkan dari sampel penelitian :

1. **CHAS** – PT Charnic Capital Tbk
2. **DART** – PT Darta International Tbk
3. **GDFS** – PT Garda Finance Tbk
4. **HKLN** – PT Haklun Finance Tbk
5. **IKBI** – PT Inti Kapitalindo Tbk
6. **MITI** – PT Mitra Investindo Tbk
7. **SRTG** – PT Saratoga Investama Sedaya Tbk
8. **TRUS** – PT Trust Finance Indonesia Tbk

Studi ini memakai data kuantitatif, mencakup data tentang aktivitas digitalisasi di laporan tahunan, laba bersih, dan total aset. Sumber data dari laporan tahunan/keuangan di BEI dan situs perusahaan (data sekunder). Pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi, di mana dokumentasi mencakup pengumpulan informasi dari laporan tahunan dan keuangan yang relevan dengan variabel penelitian.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan didefinisikan ukuran sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari sumber daya yang dimiliki, serta menggambarkan efektivitas dan efisiensi dalam operasional bisnis (Eslami et al., 2024). Pada penelitian ini, kinerja keuangan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) dihitung dengan formula :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Digitalisasi

Digitalisasi didefinisikan sebagai penerapan teknologi digital dalam berbagai aspek bisnis yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional, transparansi, dan daya saing perusahaan (Fang et al., 2023). Di penelitian ini, digitalisasi diukur dengan metode *Computer-Aided Text Analysis* (CATA), dengan menghitung frekuensi jumlah kata kunci digital yang muncul di laporan tahunan perusahaan. Kata kunci yang dianalisis meliputi *data analytics*, *automation*, *artificial intelligence*, *big data*, *cloud computing*, *digitalization*, dan *machine learning* (Chen et al., 2024). Makin banyak kata kunci muncul, maka makin tinggi tingkat digitalisasi perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai skala besar kecilnya perusahaan, yang biasanya mencerminkan besarnya sumber daya yang dimiliki, seperti total aset, pendapatan, dan jumlah tenaga kerja (Brigham et al., 2021). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur lewat logaritma natural total aset (*Ln Total Aset*), sebagaimana digunakan didalam penelitian (Abd-Mutalib et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DIGI	62	1	3	1.98	.820
ROA	62	-.3487	.2187	.005234	.0836306
SIZE	62	24.4617	33.1515	29.503558	2.1820778
Valid N (listwise)	62				

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, penjelasannya adalah sebagai berikut:

- Variabel independen yaitu Digitalisasi (X), punya nilai terendah 1 dan tertinggi sebesar 3. Nilai digitalisasi rata-ratanya adalah sebesar 1,98 dengan standar deviasi sebesar 0,820.
- Variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan (Y), menunjukkan PT Charnic Capital Tbk mencapai nilai minimum -0,3487 pada tahun 2023, dan PT Danasupra Erapacific Tbk capai nilai maksimum 0,2187 di 2022. Rata-rata kinerja keuangan 0,005234, dengan deviasi standar 0,0836306.
- Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi. Minimum 24,4617 (PT Danasupra Erapacific Tbk, 2023), maksimum 33,1515 (PT Bank OCBC NISP Tbk, 2023). Rata-rata ukuran perusahaan adalah 29,503558 dengan standar deviasi sebesar 2,1820778.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas setelah Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		126
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.35133053
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.066
	Negative	-.115
Test Statistic		.115
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.063

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 2025

Berdasarkan tabel di atas, setelah dilakukan proses penghilangan *outlier*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,063. Nilai ini lebih tinggi dari batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, sesuai dengan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
DIGI	.815	1.227
SIZE	.815	1.227

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 2025

Data menunjukkan variabel digitalisasi dan ukuran perusahaan punya tolerance 0,815 dan VIF 1,227. Karena tolerance > 0,10 dan VIF < 10, model regresi bebas multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	t	Sig.
1		
DIGI	-.290	.772
SIZE	-.278	.781

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 2025

Hasil uji heteroskedastisitas yaitu signifikansi digitalisasi (0,772) dan ukuran perusahaan (0,781) di atas 0,05. Model regresi terbebas heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.319 ^a	.102	.087	1.35727	1.054

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 2025

Dari tabel, nilai DW sebesar 1.054. Menurut ketentuan dalam DW-test maka model regresi terbebas dari masalah autokorelasi, karena nilai tersebut berada di antara angka $-2 < DW < 2$.

Uji Hipotesis

Uji Analisis Regresi Moderasi

Tabel 7. Analisis Regresi Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.555	.157		1.533	.128
DIGI (X)	-.215	.093	-.4939	-2.413	.017
SIZE (Z)	-.017	.005	-1.052	-2.289	.024
DIGI*SIZE	.007	.003	.5083	2.189	.031

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 2025

Dari hasil tabel di atas, persamaan regresi moderasi adalah sebagai berikut :

$$ROA(Y) = \alpha + \beta_1 DIGI + \beta_2 SIZE + \beta_3 DIGI \times SIZE + e$$

$$ROA(Y) = 0.555 + -0.215DIGI + -0.017SIZE + 0.007DIGI \times SIZE + e$$

Analisis menunjukkan digitalisasi berpengaruh negatif signifikan ke kinerja keuangan ($t = -2,304$; $sig = 0,025$). Interaksi digitalisasi*ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan ($t = 2,245$; $sig = 0,029$), artinya ukuran perusahaan memperkuat hubungan digitalisasi dan kinerja keuangan.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8. Uji ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.005	3	.005	4.329	.042 ^b
	Residual	.061	122	.001		
	Total	.066	125			

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 2025

F hitung 4,329 ($sig\ 0,042 < 0,05$) menunjukkan variabel independen secara bersama berpengaruh signifikan ke dependen. Model penelitian layak digunakan.

Uji Parsial (Uji T)

**Tabel 9. Uji T
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.555	.157		1.533	.128
DIGI (X)	-.215	.093	-.4939	-2.413	.017
SIZE (Z)	-.017	.005	-.1052	-2.289	.024
DIGI*SIZE	.007	.003	.5083	2.189	.031

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 2025

Digitalisasi berdampak negatif pada kinerja keuangan. Dari tabel: $t = -2,413$, $\text{sig} = 0,017$. Digitalisasi berpengaruh negatif signifikan ke kinerja keuangan di BEI (2022-2023), sehingga **Hipotesis 1 ditolak**. Ukuran perusahaan terbukti memoderasi secara positif hubungan antara digitalisasi dan kinerja keuangan. Hasil analisis menunjukkan nilai t sebesar 2,189 dengan signifikansi 0,031, yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh digitalisasi terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, **Hipotesis 2 diterima**.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

**Tabel 10.
Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)**

Model	R	Model Summary		
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.525 ^a	.276	.234	.0303211

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 2025

Dari tabel, *adjusted R Square* (R^2) = 0,234. Digitalisasi (dimoderasi ukuran perusahaan) menjelaskan 23,4% variasi kinerja keuangan. 76,6% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh Digitalisasi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2023

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, meskipun ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan tersebut secara positif. Temuan ini berbeda dengan sebagian besar penelitian internasional yang cenderung menemukan hubungan positif digitalisasi terhadap kinerja keuangan (misalnya penelitian Eslami et al., 2024; Hautala-Kankaanpää, 2022). Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh konteks Indonesia, di mana implementasi digitalisasi masih menghadapi tantangan berupa biaya investasi yang tinggi, keterbatasan sumber daya manusia, dan belum optimalnya integrasi sistem digital ke dalam operasional perusahaan. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa efek digitalisasi tidak selalu langsung positif, tetapi dapat bersifat negatif dalam jangka pendek apabila infrastruktur dan kesiapan organisasi belum memadai. Menurut RBV, sumber daya baru hasilkan keunggulan kompetitif bila perusahaan mampu kelola secara optimal (Wernerfelt, 1984). RBV menyatakan bahwa

sumber daya hanya dapat memberikan keunggulan bersaing berkelanjutan apabila memenuhi karakteristik VRIN yaitu *valuable* (bernilai), *rare* (langka), *inimitable* (sulit ditiru), dan *non-substitutable* (tidak dapat digantikan) (Barney, 1991).

Dalam kerangka ini, digitalisasi merupakan bentuk sumber daya tidak berwujud (*intangible resource*) yang secara potensial dapat menjadi *competitive advantage* jika dikelola secara strategis. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi belum sepenuhnya menjadi sumber daya strategis karena gagal memberikan nilai tambah terhadap kinerja keuangan. Dengan kata lain, teknologi digital dalam konteks ini belum sepenuhnya memenuhi kriteria VRIN (*valuable, rare, inimitable, non-substitutable*) yang menjadi syarat dalam teori RBV untuk menciptakan keunggulan kompetitif.

Teori RBV menekankan bahwa tidak semua sumber daya akan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Hanya sumber daya yang memenuhi kriteria VRIN (*valuable, rare, inimitable, non-substitutable*) yang dapat menjadi landasan untuk penciptaan keunggulan bersaing yang berkelanjutan (Barney, 1991). Dalam konteks digitalisasi, teknologi digital seperti *cloud computing, big data, artificial intelligence*, dan *platform digital* memang berpotensi menjadi sumber daya strategis. Namun, apabila perusahaan tidak memiliki kapabilitas organisasi untuk mengelola dan menyinergikan teknologi tersebut dengan proses bisnis inti, maka manfaat strategis dari teknologi digital tidak akan terwujud.

Hal ini diperkuat oleh temuan Hautala-Kankaanpää (2022) yang menyatakan bahwa adopsi teknologi digital berdampak positif terhadap kapabilitas rantai pasok, namun pengaruh tersebut baru memberikan hasil nyata terhadap kinerja apabila diikuti dengan kesiapan organisasi dalam mengelola sistem secara efektif. Dalam konteks Indonesia, banyak perusahaan sektor keuangan masih berada pada tahap awal transformasi digital, termasuk dalam hal integrasi sistem informasi akuntansi. Ketidaksiapan ini menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan belum sepenuhnya akurat, *real-time*, dan terintegrasi, sehingga mengurangi efektivitas digitalisasi dalam mendukung penyampaian informasi. Akibatnya, investasi teknologi justru dapat menjadi beban biaya tambahan dan memperlambat perbaikan kinerja dalam jangka pendek.

Penelitian ini juga sejalan dengan studi Zhu et al. (2021) yang menyatakan bahwa pada tahap awal implementasi, digitalisasi dapat menimbulkan biaya yang tinggi, risiko integrasi sistem, serta resistensi dari pihak internal yang belum siap beradaptasi. Kondisi ini mengakibatkan penurunan efisiensi operasional dan potensi meningkatnya beban operasional, sehingga berdampak negatif terhadap ROA. Hal serupa juga dijelaskan oleh Rubino et al. (2020), bahwa keberhasilan digitalisasi sangat tergantung pada konteks organisasi dan kemampuan perusahaan dalam mengorkestrasi sumber daya digital.

Penjelasan tersebut juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eslami et al. (2024), yang menemukan bahwa teknologi Industry 4.0 hanya akan berdampak positif pada kinerja keuangan apabila disertai oleh kesiapan organisasi dalam aspek kapabilitas dinamis, seperti kelincahan rantai pasok (*supply chain agility*) dan integrasi proses bisnis. Penerapan teknologi digital dalam sistem akuntansi tanpa kesiapan struktural dan operasional yang memadai dapat menyebabkan gangguan dalam fungsi utama akuntansi sebagai penyedia informasi (Bernini et al., 2022). Ketidakterpaduan antara sistem digital yang baru dan sistem lama berisiko menghasilkan data keuangan yang tidak konsisten atau tidak valid. Hal ini berdampak langsung pada kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, seperti keterlambatan pelaporan, duplikasi data, atau ketidaksesuaian angka, yang pada akhirnya dapat menyesatkan pengguna informasi (Zhang et al., 2022). Oleh karena itu, digitalisasi dalam akuntansi tidak cukup hanya dengan mengadopsi teknologi, tetapi juga memerlukan penyesuaian terhadap kapabilitas organisasi, termasuk proses sumber daya manusia dan pengendalian internal. Tujuannya adalah agar teknologi yang diterapkan benar-benar mampu meningkatkan akurasi, relevansi, dan keandalan informasi.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Chen et al. (2024), yang menemukan bahwa perusahaan yang aktif melakukan pengungkapan aktivitas digital memang memiliki valuasi pasar (*market-to-book ratio*) yang lebih tinggi. Namun, pada kenyataannya, kinerja keuangan fundamental seperti ROA dan pertumbuhan penjualan justru mengalami penurunan pada fase awal digitalisasi. Penurunan ini umumnya disebabkan oleh biaya transisi yang tinggi, disrupsi terhadap proses bisnis yang telah ada, serta kesenjangan kemampuan sumber daya manusia dalam mengoperasikan teknologi baru. Lebih jauh lagi, perusahaan yang tidak melanjutkan strategi digitalnya secara konsisten juga ditemukan mengalami penurunan kinerja dalam jangka panjang. Hal ini memperkuat argumen bahwa digitalisasi harus diposisikan sebagai strategi jangka panjang yang terencana, bukan sekadar adopsi teknologi secara teknis.

Secara teoretis, kegagalan digitalisasi dalam meningkatkan kinerja keuangan dapat dijelaskan sebagai bentuk ketidakterpenuhan elemen-elemen RBV. Pertama, digitalisasi belum *valuable* karena belum menciptakan efisiensi atau inovasi yang berdampak nyata pada kinerja finansial. Kedua, digitalisasi tidak *rare* karena telah menjadi teknologi umum yang banyak diadopsi lintas industri. Ketiga, digitalisasi juga mudah ditiru (*not inimitable*), khususnya jika penerapannya tidak disertai oleh kombinasi unik antara sistem. Terakhir, digitalisasi masih *substitutable* karena tidak menjadi fondasi eksklusif bagi keunggulan perusahaan dan dapat digantikan oleh teknologi serupa yang dimiliki kompetitor.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa proses transformasi digital tidak dapat dilakukan secara parsial atau hanya berfokus pada aspek teknologi. Perusahaan perlu mempersiapkan elemen pendukung lainnya, seperti pengembangan sumber daya manusia, serta integrasi sistem informasi akuntansi yang menyeluruh. Digitalisasi baru akan mampu memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan apabila telah diinternalisasi menjadi bagian dari kapabilitas inti (*core capabilities*) perusahaan, sebagaimana yang diteorikan dalam pendekatan RBV.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam memoderasi hubungan antara digitalisasi terhadap kinerja keuangan

Ukuran perusahaan memoderasi signifikan hubungan digitalisasi dan kinerja keuangan. Interaksi digitalisasi dan ukuran perusahaan memiliki arah positif dan signifikan. Perusahaan besar mampu memperkuat pengaruh digitalisasi ke kinerja keuangan. Skala perusahaan penting buat efektivitas digitalisasi. Dalam konteks teori *Resource-Based View* (RBV), hasil ini dapat dijelaskan dengan pendekatan yang menekankan bahwa keberhasilan pemanfaatan sumber daya internal, termasuk teknologi digital sangat tergantung pada kapabilitas organisasi dalam mengelolanya. RBV menyatakan bahwa sumber daya seperti sistem informasi, infrastruktur digital, dan perangkat teknologi baru hanya akan menjadi sumber keunggulan kompetitif apabila perusahaan memiliki kapasitas yang cukup untuk mengintegrasikannya ke dalam proses bisnis (Barney, 1991).

Ukuran perusahaan dapat dianggap sebagai proksi dari kapasitas internal tersebut. Perusahaan besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya finansial, teknologi, dan manusia yang dibutuhkan untuk mendukung proses transformasi digital yang kompleks dan berkelanjutan (Hautala-Kankaanpää, 2022). Ukuran perusahaan juga berkontribusi terhadap terbentuknya kapabilitas dinamis, yaitu kemampuan untuk beradaptasi, mengintegrasikan, dan merekonfigurasi sumber daya dalam merespon perubahan lingkungan bisnis yang cepat.

Penelitian sebelumnya oleh (Eslami et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan teknologi Industry 4.0 akan memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan hanya apabila didukung oleh kapabilitas organisasi dan kesiapan struktural yang umumnya lebih tersedia dalam perusahaan berskala besar. Hautala-Kankaanpää (2022) juga menyatakan bahwa keberhasilan implementasi digitalisasi dipengaruhi oleh konteks internal perusahaan,

termasuk *digital culture*, kesiapan teknologi, dan skala operasi. Organisasi yang lebih besar umumnya memiliki keunggulan dalam mengelola infrastruktur teknologi, koordinasi lintas unit, serta pembiayaan proyek digitalisasi dalam jangka menengah hingga panjang. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperoleh manfaat maksimal dari proses digitalisasi, seperti efisiensi biaya, percepatan layanan, dan ketepatan dalam penyampaian informasi berbasis data.

Temuan dari Chen et al. (2024) juga mendukung argumen ini. Meskipun adopsi digitalisasi tidak selalu menghasilkan peningkatan langsung pada metrik akuntansi seperti ROA, penelitian mereka menunjukkan bahwa perusahaan besar yang secara konsisten mengungkapkan aktivitas digital dalam laporan keuangan mereka memiliki *market-to-book ratio* yang lebih tinggi, serta tingkat pengembalian abnormal (*abnormal return*) yang signifikan dalam jangka panjang. Mereka juga mencatat bahwa perusahaan yang tidak mempertahankan konsistensi dalam strategi digital cenderung mengalami kinerja yang menurun. Fakta ini menunjukkan bahwa perusahaan besar tidak hanya lebih siap dari sisi infrastruktur, tetapi juga lebih mampu membangun narasi digitalisasi yang kredibel dan berkelanjutan di mata investor maupun pasar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa ukuran perusahaan tidak hanya berfungsi sebagai karakteristik organisasi, tetapi juga sebagai faktor penting yang memperkuat efektivitas digitalisasi terhadap kinerja keuangan. Dalam kerangka teori *Resource Based View* (RBV), ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas organisasi dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya digital menjadi keunggulan kompetitif melalui pembentukan kapabilitas yang sulit ditiru. Oleh karena itu, perusahaan dengan skala yang lebih besar memiliki keunggulan strategis dalam memanfaatkan digitalisasi secara lebih maksimal karena didukung oleh infrastruktur, sistem informasi, serta sumber daya yang lebih memadai.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Penelitian yang dilakukan pada perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2022-2023, dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, menunjukkan bahwa digitalisasi berdampak negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini menyiratkan bahwa implementasi teknologi digital dalam operasional perusahaan belum berhasil mengoptimalkan dampak positif terhadap profitabilitas perusahaan, sebagaimana diukur oleh *Return on Assets* (ROA).

Fenomena ini dapat terjadi karena adanya kendala internal seperti kesiapan organisasi, keterampilan sumber daya manusia, serta infrastruktur teknologi yang belum memadai, sehingga investasi digitalisasi lebih banyak menimbulkan biaya daripada memberikan nilai tambah dalam jangka pendek. Selanjutnya ukuran perusahaan terbukti menjadi variabel moderasi yang berperan penting dengan memperkuat hubungan antara digitalisasi dan kinerja keuangan. Perusahaan yang berukuran besar cenderung mampu memanfaatkan sumber daya finansial, teknologi, dan sumber daya manusia secara lebih efektif untuk mengimplementasikan dan mengelola transformasi digital.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, ruang lingkup penelitian terbatas pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi ke sektor lain atau konteks negara berbeda. Kedua, periode observasi yang hanya mencakup tahun 2022–2023 belum sepenuhnya mencerminkan dampak digitalisasi terhadap kinerja keuangan dalam jangka panjang. Ketiga, nilai Adjusted R² yang relatif rendah menunjukkan bahwa model penelitian hanya mampu

menjelaskan sebagian kecil variasi kinerja keuangan, sehingga terdapat faktor-faktor lain di luar model yang juga berpengaruh.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan diperluas dengan melibatkan berbagai sektor industri dan periode waktu yang lebih panjang guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti berikutnya dapat mempertimbangkan variabel tambahan atau variabel moderasi lain, seperti tata kelola perusahaan atau intensitas R&D, yang berpotensi memengaruhi hubungan digitalisasi dan kinerja keuangan. Penggunaan data longitudinal juga dianjurkan untuk menangkap efek dinamis digitalisasi dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd-Mutalib, H., Jamil, C. Z. M., Mohamed, R., Shafai, N. A., & Nor-Ahmad, S. N. H. J. N. (2021). Firm and board characteristics, and e-waste disclosure: A study in the era of digitalisation. *Sustainability (Switzerland)*, 13(18). <https://doi.org/10.3390/su131810417>
- APJII. (2024, February 7). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*.
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Bernini, F., Ferretti, P., & Angelini, A. (2022). The digitalization-reputation link: a multiple case-study on Italian banking groups. *Meditari Accountancy Research*, 30(4), 1210–1240. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-02-2021-1201>
- Bertacchini, F., Gabrielli, G., Lugli, E., & Marchini, P. L. (2025). The digital (r) evolution in internal audits: are we there yet? Some insights from Italy. *Managerial Auditing Journal*, 40(2), 129–152.
- Bertoni, F., Bonini, S., Capizzi, V., Colombo, M. G., & Manigart, S. (2022). Digitization in the market for entrepreneurial finance: Innovative business models and new financing channels. In *Entrepreneurship Theory and Practice* (Vol. 46, Issue 5, pp. 1120–1135). SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Bhandari, K. R., Záborský, P., Ranta, M., & Salo, J. (2023). Digitalization, internationalization, and firm performance: A resource-orchestration perspective on new OLI advantages. *International Business Review*, 32(4), 102135.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage. <https://books.google.co.id/books?id=HSnLzQEACAAJ>
- Chen, W., & Srinivasan, S. (2024). Going digital: Implications for firm value and performance. *Review of Accounting Studies*, 29(2), 1619–1665.
- Doran, N. M., Bădîrcea, R. M., & Manta, A. G. (2022). Digitization and Financial Performance of Banking Sectors Facing COVID-19 Challenges in Central and Eastern European Countries. *Electronics (Switzerland)*, 11(21). <https://doi.org/10.3390/electronics11213483>
- Eslami, M. H., Jafari, H., Achtenhagen, L., Carlbäck, J., & Wong, A. (2024). Financial performance and supply chain dynamic capabilities: the Moderating Role of Industry 4.0 technologies. *International Journal of Production Research*, 62(22), 8092–8109.
- Fahmi, I. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan* (1st ed.). ALFABETA, cv.
- Fang, Q., Yu, N., & Xu, H. (2023). Governance effects of digital transformation: from the perspective of accounting quality. *China Journal of Accounting Studies*, 11(1), 77–107. <https://doi.org/10.1080/21697213.2023.2148944>

- Gaglio, C., Kraemer-Mbula, E., & Lorenz, E. (2022). The effects of digital transformation on innovation and productivity: Firm-level evidence of South African manufacturing micro and small enterprises. *Technological Forecasting and Social Change*, 182, 121785.
- Gao, J., & Sarwar, Z. (2024). How do firms create business value and dynamic capabilities by leveraging big data analytics management capability? *Information Technology and Management*, 25(3), 283–304.
- Hautala-Kankaanpää, T. (2022). The impact of digitalization on firm performance: examining the role of digital culture and the effect of supply chain capability. *Business Process Management Journal*, 28(8), 90–109. <https://doi.org/10.1108/BPMJ-03-2022-0122>
- International Data Corporation (IDC). (2024). *IDC Unveils 2025 FutureScapes: Worldwide IT Industry Predictions*. <https://www.idc.com/getdoc.jsp?containerId=prUS52691924>
- Jackson, D., & Allen, C. (2024). Enablers, barriers and strategies for adopting new technology in accounting. *International Journal of Accounting Information Systems*, 52, 100666.
- Klimek Yingling, J. (2020). Rationing evidence-based nursing practice: considering a resource-based approach. *The Online Journal of Issues in Nursing*, 26(1).
- Li, S., Gao, L., Han, C., Gupta, B., Alhalabi, W., & Almakdi, S. (2023). Exploring the effect of digital transformation on Firms' innovation performance. *Journal of Innovation and Knowledge*, 8(1). <https://doi.org/10.1016/j.jik.2023.100317>
- Nayal, K., Raut, R. D., Yadav, V. S., Priyadarshinee, P., & Narkhede, B. E. (2022). RETRACTED: The impact of sustainable development strategy on sustainable supply chain firm performance in the digital transformation era. *Business Strategy and the Environment*, 31(3), 845–859.
- Oloruntoba, S. R., & Isaac Oyedokun, O. (2024). FIRM DIGITALIZATION AND AUDIT QUALITY OF LISTED MANUFACTURING FIRMS IN NIGERIA. *Akungba Journal of Management*, 6(1), 36–51. www.ajm.org.ng
- Ramaru, E., Garg, L., & Chakraborty, C. (2022). A Hybrid Cloud Enterprise Strategic Management system. *International Journal of Cloud Applications and Computing (IJCAC)*, 12(1), 1–18.
- Rowbottom, N., Locke, J., & Troshani, I. (2021). When the tail wags the dog? Digitalisation and corporate reporting. *Accounting, Organizations and Society*, 92. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2021.101226>
- Rubino, M., Vitolla, F., Raimo, N., & Garcia-Sanchez, I. M. (2020). Cross-country differences in European firms' digitalisation: the role of national culture. *Management Decision*, 58(8), 1563–1583. <https://doi.org/10.1108/MD-08-2019-1120>
- Salvi, A., Vitolla, F., Rubino, M., Giakoumelou, A., & Raimo, N. (2021). Online information on digitalisation processes and its impact on firm value. *Journal of Business Research*, 124, 437–444.
- Syafri, S., & Harahap. (2007). *Teori akuntansi* (9th ed.). Rajawali Pers.
- Syaukani, A., & Napitupulu, D. O. E. (2024). Technology adaptation and digital innovation as key to management success and business competitiveness in the modern era. *ProBisnis: Jurnal Manajemen*, 15(6), 363–368.
- Usai, A., Fiano, F., Petruzzelli, A. M., Paoloni, P., Briamonte, M. F., & Orlando, B. (2021). Unveiling the impact of the adoption of digital technologies on firms' innovation performance. *Journal of Business Research*, 133, 327–336.
- Wang, X., Bu, L., & Peng, X. (2021). Internet of things adoption, earnings management, and resource allocation efficiency. *China Journal of Accounting Studies*, 9(3), 333–359. <https://doi.org/10.1080/21697213.2021.2009180>
- Wernerfelt, B. (1984). A resource-based view of the firm. *Strategic Management Journal*, 5(2), 171–180.

- Zhang, M., Ye, T., & Jia, L. (2022). Implications of the “momentum” theory of digitalization in accounting: Evidence from Ash Cloud. *China Journal of Accounting Research*, 15(4). <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2022.100274>
- Zhang, X., Li, J., Xiang, D., & Worthington, A. C. (2023). Digitalization, financial inclusion, and small and medium-sized enterprise financing: Evidence from China. *Economic Modelling*, 126, 106410. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.econmod.2023.106410>
- Zhu, S., Dong, T., & Luo, X. R. (2021). A longitudinal study of the actual value of big data and analytics: The role of industry environment. *International Journal of Information Management*, 60, 102389.